

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Matsuki, (2020) mengacu data demografis, memang benar bahwa penduduk muslim Indonesia saat ini mayoritas, mencapai 229,62 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi Indonesia yang berjumlah 269,6 juta jiwa. Kalau diproyeksikan ke populasi muslim dunia yang diperkirakan mencapai 2,2 milyar pada tahun 2030 (23% populasi dunia), penduduk muslim Indonesia itu menyumbang sekitar 13,1% dari seluruh umat muslim di dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terbaru, umat Islam di Indonesia mencapai lebih dari 87% dari total populasi, menjadikannya sebagai populasi Muslim terbesar di dunia BPS, (2024). Fakta ini mencerminkan kuatnya pengaruh agama Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam aspek budaya, tradisi, maupun praktik keagamaan sehari-hari. Salah satu manifestasi dari pengaruh ini adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam berpakaian, seperti penggunaan hijab dan cadar bagi perempuan Muslim. Dalam konteks ini, cadar menjadi salah satu simbol keagamaan yang mencerminkan ketaatan dan upaya menjaga aurat sesuai dengan ajaran agama. Namun, di tengah masyarakat yang beragam, praktik ini sering kali menghadapi tantangan sosial dan budaya, mencerminkan dinamika unik dari keberagaman Indonesia Matsuki, (2020).

Tantangan sosial dan budaya ini semakin menarik ketika dilihat dari konteks lokal, seperti di Kota Lhokseumawe, di mana penggunaan cadar telah menjadi bagian dari identitas keagamaan perempuan Muslim. Di kota ini, perempuan yang

mengenakan cadar sering kali diasosiasikan dengan kehidupan religius, khususnya dalam lingkungan pesantren yang sangat memperhatikan norma-norma agama. Cadar (niqab) dalam pandangan syariah merupakan perkara yang masih menjadi perdebatan di kalangan ulama. Beberapa ulama berpendapat bahwa cadar hanya diwajibkan bagi perempuan yang memiliki daya tarik tertentu, sementara yang lain menganggapnya sunnah Sudirman, (2019). Pendapat-pendapat ini dapat menimbulkan kontroversi dan, dalam beberapa kasus, bahkan membahayakan keselamatan pemakainya. Penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih yang dikutip dari kalam.sindonews.com Wanita dapat membukanya dan menutupinya dengan cadar. Menurut ulama dari madzhab Hanafi dan Maliki, (*al-mar'ah asy-syabbah*) wanita muda pada zaman sekarang ini memang dilarang menampakan wajah di antara laki-laki karena alasan tertentu. Dengan kata lain, untuk menghindari fitnah Widaningsih, (2023).

Fenomena penggunaan cadar ini tidak hanya membatasi diri pada aspek religius, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, seperti persepsi masyarakat yang beragam terhadap perempuan bercadar. Di sisi lain, penggunaan cadar juga terkadang dikaitkan dengan konteks yang lebih luas, termasuk dalam hal keamanan dan representasi agama, sebagaimana yang diangkat dalam penelitian lain terkait subjek perempuan bercadar di beberapa kota di Indonesia Istika, (2019). Pada saat ini, penggunaan cadar juga menjadi simbol ketaatan beragama, yang memengaruhi interaksi sosial perempuan bercadar dengan lingkungannya serta persepsi masyarakat terhadap pilihan tersebut Istika, (2019).

Dalam konteks pengambilan keputusan dalam pandangan syariah terhadap keputusan untuk memakai cadar sebenarnya mencerminkan sebuah proses pengambilan keputusan yang kompleks dan bersifat personal. Proses ini tidak hanya melibatkan pertimbangan syariah, tetapi juga berbagai alternatif yang dihadapkan kepada wanita Muslim dalam memecahkan masalah terkait identitas, keyakinan, dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pengambilan keputusan ini lebih dari sekadar memilih antara opsi, melainkan mencakup langkah-langkah seperti identifikasi masalah, analisis alternatif, hingga penerapan keputusan ke dalam tindakan Kurniasari, (2012). Menurut Mas'ud & Widodo, (2015) definisi pengambilan keputusan sebagai proses mengevaluasi satu atau lebih opsi dengan tujuan mencapai hasil terbaik yang diinginkan. Mas'ud & Widodo, (2015).

Proses pengambilan keputusan menurut Fitriani & Astuti, (2012) mengungkapkan bahwa proses pengambilan keputusan untuk mengenakan cadar tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan pribadi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti ekspektasi sosial dan budaya. Keputusan untuk mengenakan cadar seringkali didorong oleh keinginan untuk lebih mendekatkan diri kepada ajaran agama, namun juga dapat dipengaruhi oleh dinamika sosial di lingkungan sekitar, termasuk dalam hal ini adalah masyarakat pesantren yang kerap memandang cadar sebagai simbol kesalehan Fitriani & Astuti, (2012).

Namun, saat ini fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa keputusan untuk membuka cadar sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Alasan utama yang sering ditemukan adalah tekanan dari lingkungan sekitar, kurangnya dukungan dari orang tua, bahkan

ketidakpastian dalam diri sendiri Hasinta Sari dkk., (2014). Selain itu, ada juga yang menggunakan cadar sebelumnya fenomena *fear of missing out* (FOMO), bukan karena keyakinan yang kuat untuk istiqamah dalam menutup aurat dan menjaga diri sehingga merasa bersalah ketika menggunakan cadar. Alhasil, mereka membuka cadar karena merasa bersalah Hasinta Sari dkk., (2014).

Wanita yang memutuskan untuk membuka cadar kerap menghadapi berbagai perasaan kurang menyenangkan dan tantangan psikologis. Mereka sering merasa canggung, takut akan pandangan masyarakat, dan ada pula yang mengalami penurunan rasa percaya diri karena perbedaan mencolok antara penampilan mereka dahulu dan sekarang Ayu Pramitasari & Satrio, (2022). Beberapa bahkan merasa tidak nyaman dengan perubahan persepsi orang lain terhadap wajah mereka yang kini terlihat, sehingga memengaruhi interaksi sosial sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengambilan keputusan menjadi variabel penting untuk diteliti lebih lanjut Ayu Pramitasari & Satrio, (2022).

Oleh karena itu, maka peneliti melakukan wawancara terhadap wanita muslimah yang telah membuka cadar untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terkait proses pengambilan keputusan membuka cadar. Berikut ini hasil wawancara awal pada dengan tiga orang wanita yang telah membuka cadar. Berikut adalah hasil wawancara pada tanggal 11 September 2024 dengan subjek pertama inisial NZ di Kota Lhokseumawe.

“Awal mula saya pakai cadar pada saat saya duduk di bangku sekolah menengah pertama kelas 3. Kebetulan saya pada saat itu tinggal di pesantren dan masuk pada fase Covid-19 dimana setiap orang diharuskan untuk

menggunakan masker. Secara tidak langsung pada saat itu saya mulai menutup diri. Kemudian, pada pesantren tempat saya menuntut ilmu ini kebanyakan dari wanitanya menggunakan cadar. Oleh karena pengaruh lingkungan dan tuntutan dari pesantren lebih baik wanita menggunakan cadar maka dari situ saya mulai mencoba menggunakan cadar hingga saya nyaman dengan pakaian seperti ini. Namun seiring berjalannya waktu, karena lingkungan dan orang tua pun kurang setuju dengan saya bercadar serta dari dalam diri saya juga merasa belum istiqamah seperti wanita bercadar lainnya yang selalu tahajud dan dhuha serta sangat-sangat menjaga auratnya. Mulai dari saya mencoba melepas cadar dan menggantinya dengan masker. Akan tetapi, semakin lama waktu berjalan fase covid-19 pun sudah selesai akhirnya saya mencoba memberanikan diri untuk membuka cadar bahkan tanpa masker untuk sekarang.

Berikut adalah hasil wawancara pada tanggal 09 September 2024 dengan subjek kedua inisial TM di Kota Lhokseumawe.

“Sebenarnya awal ketika saya menggunakan cadar karena ikut-ikutan yang lagi tren pada saat itu dalam kata lain fomo. pada saat itu saya masih duduk dibangku menengah pertama di pesantren yang notabene seluruh wanita menggunakan cadar. Namun seiring berjalannya waktu keluarga tidak mendukung karena merasa saya masih anak-anak dan masih panjang untuk mengekspresikan diri. Jadi, setelah menimbang-nimbang pendapat dari keluarga dan merasa bahwa benar jikalau menggunakan cadar dituntut untuk sempurna akhirnya saya melepas cadar setelah kurang dari setahun saya menggunakannya.”

Berikut adalah hasil wawancara pada tanggal 16 September 2024 dengan subjek ketiga inisial CAH di Kota Lhokseumawe.

“Sebelumnya, alasan saya menggunakan cadar karena pengaruh lingkungan sekitar rumah dominan orang-orang alim yang selalu menggunakan cadar ketika beraktivitas serta seringnya mendengar ceramah untuk istiqomah bertaubat kepada Allah Swt. Namun, pada saat itu saya hanya ikut-ikutan karena merasa tidak enakan dengan kawan dan lingkungan rumah tempat saya tinggal. Pada satu waktu saya merasa kalo emang dulu hanya ikut-

ikutan fomo terhadap sesuatu hal yang belum saya terima dengan baik. Banyaknya sebab akibat dan kelabilan yang masih sangat dominan pada diri, hingga setelah selesai tamat dari sekolah tersebut saya mulai tidak menggunakan cadar”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, inisial NZ merasa ketakutan dan malu ketika memutuskan membuka cadar, terutama ketika wajahnya di lihat oleh orang lain terlebih ketika mencoba berani kembali untuk aktif di sosial media tanpa memakai cadar. Perasaan setelah membuka cadar oleh inisial CA merasakan bahwa khawatir dan *overthinking* atas keputusannya. Nanum, seiring berjalannya waktu bahwa CA merasa mengambil keputusan yang benar membuka cadar karena merasa batin belum siap menggunakan cadar. Adapun perasaan yang di alami oleh TM setelah membuka cadar merasa takut menjadi omongan orang-orang. Akan tetapi, dari dalam dirinya merasakan bahwa lebih lega membuka cadar dari pada menggunakan cadar.

Oleh karena itu, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari sampel wawancara di atas bahwa setiap subjek yang mengambil kesimpulan untuk membuka cadar dikarenakan beberapa faktor seperti faktor lingkungan, dukungan dan motivasi baik dari dalam diri maupun keluarga untuk membuka cadar serta karena goyahnya iman dan perasaan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan keingintahuan peneliti dalam mengetahui bagaimana tahapan pengambilan keputusan pada wanita yang membuka cadar. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul tentang “Pengambilan Keputusan pada Wanita yang Membuka Cadar”.

1.2 Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan wanita muslimah diantaranya; penelitian yang dilakukan oleh Risti dkk., (2022), tentang “Pengalaman Komunikasi Mahasiswi Bercadar Dalam Menghadapi Stigma Masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta menggunakan metode purposive sampling dengan subjek penelitian terdiri dari 7 orang. Hasil penelitian ditemukan bahwa motif siswa yang bercadar dibagi menjadidua tahap. Trauma, pergaulan, sering belajar dan kebiasaan adalah alasan pertama untuk menggunakan cadar. kedua, berdasarkan makna cadar dan harapan. terdapat enam harapan yang diinginkan yaitu, harapan mendapatkan sahabat yang baik, harapan mendapatkan jodoh lebih baik, harapan atas pekerjaan yang lebih baik, tempat tinggal dan akhirat. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah subjek yang diteliti, pada penelitian ini terdapat 7 orang subjek wanita muslimah berbeda dengan subjek yang peneliti lakukan yaitu seluruh wanita muslimah pada umumnya yang membuka cadar.

Penelitian selanjutnya Fitriani & Astuti, (2012) menyatakan pada penelitiannya dengan judul “Proses Pengambilan Keputusan Untuk Memakai Cadar Pada Muslimah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek telah mengikuti proses pengambilan keputusan yang diusulkan oleh Gitosudarmo dan Sudita (1997) dengan menetapkan masalah, membuat beberapa solusi, mengevaluasi solusi ini dan melaksanakan keputusan serta mengevaluasi hasilnya. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah subjek yang diteliti,

Penelitian sebelumnya menggunakan subjek dua orang muslimah berbeda dengan subjek peneliti lakukan yaitu seluruh wanita muslimah pada umumnya yang membuka cadar.

Kemudian, penelitian yang pernah diteliti oleh Hardiyanti, (2015) dengan mengangkat judul “Pengambilan Keputusan Berjilbab pada Taruni”. Tujuan dari penelitian yang diteliti oleh Hardiyanti adalah untuk mengidentifikasi komponen dan proses pengambilan keputusan dan penyesuaian selama penggunaan jilbab pada taruni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan fenomenologi. Wawancara tidak terstruktur dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Studi ini melibatkan remaja muslim berusia 18 hingga 23 tahun yang berstatus sebagai taruni. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah subjek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan subjek taruni yang memakai jilbab berbeda dengan subjek yang peneliti lakukan wanita muslimah yang pada umumnya yang membuka cadar.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setyarini, (2018) dengan judul “Prasangka Sosial Civitas Akademika Terhadap Wanita Bercadar di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam”. Penelitian Setriyani bertujuan untuk mengetahui dan memahami serta mendeskripsikan prasangka masyarakat yang dimiliki oleh mahasiswa terhadap wanita bercadar di perguruan tinggi islam. Menurut kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, penelitian ini menggunakan subjek sepuluh informan yang dipilih melalui teknik *sampling purposive*. Studi kualitatif ini mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Selain itu data tersebut dikaji secara deskriptif. Informan adalah semua orang di perguruan tinggi islam,

termasuk dosen, karyawan dan mahasiswa. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini membedakan dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah subjek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan subjek dosen, staff, mahasiswa dan berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu wanita muslimah pada umumnya yang membuka cadar.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Anastasya dkk., (2023) dengan judul “Proses Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Pada Mahasiswa Laki-Laki”. Penelitian Anastasya ini adalah untuk mempelajari bagaimana pengambilan keputusan untuk menikah oleh tiga mahasiswa laki-laki di sebuah universitas. Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian fenomenologis kualitatif. Studi menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki di universitas melalui beberapa tahapan pengambilan keputusan menikah: mengidentifikasi, menentukan alternatif, mencari informasi dan membuat keputusan. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah subjek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan tiga mahasiswa laki-laki berbeda dengan subjek yang peneliti lakukan yaitu wanita muslimah pada umumnya yang membuka cadar.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nazira dkk., (2023) dengan judul “*Self-Disclosure* Wanita Muslimah Bercadar Di Media Sosial Instagram”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan visualisasi tentang *self-disclosure* wanita muslimah bercadar pada platform media sosial yaitu instagram, yang dilakukan melalui wawancara. Sebuah penelitian menemukan bahwa lima wanita muslimah bercadar yang aktif menggunakan akun instagram dan terlibat dalam aktivitas media sosial mengalami kondisi *self-disclosure*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kegemaran bermain instagram, *self-branding* dan merasa nyaman mendapat respons yang baik. Faktor internal dan eksternal muncul saat subjek mengungkapkan dirinya di Instagram. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah subjek yang diteliti, pada penelitian ini menggunakan lima orang wanita muslimah bercadar yang aktif menggunakan Instagram berbeda dengan subjek yang peneliti lakukan yaitu wanita muslimah pada umumnya yang membuka cadar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana tahapan yang dilakukan dalam pengambilan keputusan pada wanita yang membuka cadar?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat tahapan-tahapan pengambilam keputusan pada wanita yang membuka cadar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau informasi untuk memperkaya ilmu psikologi khususnya dalam

bidang psikologi tahapan pengampilan keputusan pada wanita yang membuka cadar.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi subjek penelitian, yaitu wanita yang membuka cadar, dengan cara :

- a. Menyediakan pedoman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka, serta memberikan cara dan langkah-langkah yang dapat membantu dalam memahami serta merefleksikan pengalaman pribadi yang telah dilalui oleh subjek penelitian.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi peneliti selanjutnya, yaitu :

- a. Sebagai panduan dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengambilan keputusan yang terkait dengan perubahan identitas atau simbol keagamaan, yang dapat menyediakan cara serta langkah-langkah dalam memperluas kajian tentang aspek psikologis dan sosial yang mempengaruhi perubahan norma pribadi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi perempuan yang mengalami dilema dalam mengambil keputusan untuk membuka cadar, dengan memberikan wawasan yang mendalam tentang tahapan-tahapan yang memengaruhi keputusan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi komunitas atau institusi

pendidikan agama dalam memberikan dukungan kepada perempuan yang sedang mempertimbangkan perubahan tersebut, sehingga mereka dapat menjalani proses pengambilan keputusan dengan lebih baik.